

# Analisis *Break Event Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Ihzaty Septiarni<sup>1)\*</sup>, Ruzikna<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Ihzatyseptiarni.ip6@gmail.com

<sup>2)</sup>Universitas Riau

Kampus Bina Widya km 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Jejak Artikel:

Upload: 06 Agustus 2024  
Revisi: 06 September 2024  
Diterima: 05 Desember 2024  
Tersedia online: 10 Desember 2024

Kata Kunci:

Break Event Point;  
Kelapa Sawit;  
Margin of Safety;  
Perencanaan Laba;  
Perkebunan;

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhitungan *break-even point* dalam perencanaan laba serta bagaimana tingkat Margin of Safety. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang didapatkan dari PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa perusahaan (1) pada kondisi break event point di tahun 2018 yaitu Rp1.439.575.914.520. *Break Event Point* pada tahun 2019 yaitu Rp1.795.921.314.272. Break event point pada tahun 2020 Rp1.873.578.437.670. BEP pada tahun 2021 Rp2.135.254.142.662 dan *break-even point* pada tahun 2022 Rp2.149.133.893.700 ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencukupi semua biaya-biaya dan perusahaan mengalami keuntungan dari tahun 2018-2022 (2) namun untuk komoditi karet tidak dapat di katakan BEP pada perusahaan karena dilihat dari BEP untuk komoditi karet sendiri biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan karet sehingga pendapatan tidak dapat menutupi biaya tersebut, hal ini di pengaruhi oleh biaya variable, harga jual yang meningkat (3) pada tahun 2023 dengan pengestimasiian laba sebesar 5% dari laba tahun 2023 agar perusahaan tidak mengalami kerugian maka penjualan yang harus dilakukan sebesar Rp.13.814.057.502.305.

## LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia salah satunya pada sub sektor perkebunan. komoditas yang termasuk pada sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, karet, kopi, tebu dan teh. Kelapa sawit dan karet merupakan komoditas perkebunan yang paling terbesar yang diusahakan di Indonesia dan menjadi unit unggulan. Dua unit unggulan tersebut memberikan sumbangan yang tinggi terhadap perekonomian Indonesia.

Industri kelapa sawit memiliki kontribusi dan sumbangan besar terhadap devisa Indonesia hingga ratusan triliun rupiah, serta berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Nilai devisa tersebut bersumber dari hasil ekspor CPO, oleokimia, dan biodiesel. Ini

\* Corresponding author

membuktikan kelapa sawit penting untuk Indonesia dikarenakan sumbangannya terhadap neraca perdagangan yang cukup besar. Sepuluh negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia berturut-turut adalah China, India, USA, Pakistan, Malaysia, Belanda, Bangladesh, Mesir, Rusia, dan Italia. Bisnis kelapa sawit memiliki dampak yang signifikan di berbagai bidang. Secara ekonomi, bisnis ini menyediakan lapangan kerja, menyumbang pendapatan negara melalui ekspor, dan mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah produsen kelapa sawit. Secara sosial, bisnis ini dapat membantu memperbaiki infrastruktur dan menyediakan akses ke layanan dasar bagi masyarakat lokal.

Kemudian bisnis karet juga memiliki peran penting dalam ekonomi global dan lokal. Secara ekonomi, karet merupakan komoditas yang diperdagangkan secara luas dan menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani di seluruh dunia. Produk karet digunakan dalam berbagai industri, termasuk otomotif, konstruksi, dan manufaktur, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, bisnis karet juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat di daerah produsen karet. Namun, seperti halnya bisnis lainnya, penting untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial, seperti pengelolaan yang berkelanjutan dan kondisi kerja yang layak bagi para pekerja di sektor ini.

Industri karet juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan devisa Indonesia.

Sebagai salah satu komoditas ekspor utama, karet dan produk-produk turunannya menjadi salah satu penyumbang utama dalam meningkatkan pendapatan devisa negara. Ekspor karet Indonesia mencakup berbagai jenis produk, mulai dari karet alam mentah hingga produk karet olahan seperti lateks karet dan karet sintetis. Kehadiran industri karet juga mendukung penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah produsen karet di Indonesia. Oleh karena itu, industri karet memiliki peran yang penting dalam mendukung perekonomian Indonesia melalui kontribusinya terhadap penerimaan devisa negara.

Dengan memperhatikan kinerja keuangan suatu Perusahaan, maka perusahaan dengan mudah melakukan perencanaan. Perencanaan yang berhasil dapat dilihat dari baik atau buruknya laporan keuangan. (Sugiono & Untung, 2008) Laporan keuangan adalah hasil akhir dari aktivitas siklus akuntansi yang memperlihatkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan sangat berguna bagi berbagai pihak yang ada di dalam maupun di luar perusahaan (Emanauli, Sari, & Oktaria, 2021; Fauzi, Rukmayani, Estevani, Gumelarasati, & Fahrezi, 2024; Yusuf, 2014). Laporan keuangan pada dasarnya suatu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat kinerja dari perusahaan tersebut yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Ihwanudi et al, 2020). Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik akan menunjukkan kinerja usaha yang baik pula, sebab laba sering dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerja usahanya.

Untuk meningkatkan penjualan sangat dibutuhkan perencanaan laba. Perencanaan laba memerlukan alat bantu berupa analisis biaya volume laba (Kasmir, 2019). Salah satu teknik analisis biaya volume laba adalah analisis *break event point*. Menurut (Kharismawati et al., 2021) Analisis titik impas (BEP) merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah minimal penjualan yang diperlukan agar suatu bisnis tidak mengalami kerugian namun juga belum mencapai keuntungan, atau dengan kata lain, laba bersihnya adalah nol. Untuk mencapai laba, volume penjualan harus melewati total biaya. Sebaliknya, jika penjualan hanya mencukupi untuk menanggung sebagian dari biaya, perusahaan akan berada dalam posisi rugi, yang berarti operasi bisnis berada di bawah titik impas. (Diana, 2018; Ferisanti, Dwita, Supardi, & Mislawardah, 2023). Analisis titik impas tidak hanya menunjukkan apakah sebuah perusahaan

mencapai titik di mana tidak ada rugi atau laba, tetapi juga sangat berguna bagi manajemen untuk perencanaan strategis dan pengambilan keputusan (Maruta, 2018; Rosida, 2019).

Jika manajemen perusahaan telah menentukan titik impas (BEP), mereka akan lebih mudah dalam menyusun rencana keuntungan dan dapat memprediksi potensi kerugian jika terdapat kendala (Aminus & Sarina, 2022). Selain menggunakan analisis titik impas (BEP) untuk perencanaan laba, penting juga untuk memahami tingkat keamanan perusahaan yang diukur dengan margin of safety (MOS). MOS, yang sangat berkaitan dengan analisis BEP, adalah ukuran yang menunjukkan seberapa jauh penjualan bisa menurun sebelum perusahaan mulai mengalami kerugian (Farwahnisa, 2022).

**Tabel 1. Nilai Penjualan Kelapa Sawit dan Karet Tahun 2018-2022**

Komoditi	Nilai Penjualan (Rp. Miliaran/Tahun)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kelapa Sawit	4.606.942	3.967.561	5.215.800	7.296.275	8.353.945
Karet	174.332	161.686	101.934	119.611	87.782
Total	4.781.274	4.129.248	5.317.734	7.415.887	8.441.727

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Terlihat untuk komoditi karet yang mengalami fluktuasi terjadi karena biaya produksi pada komoditi karet tersebut mengalami perubahan yang menyebabkan pendapatan yang tidak stabil. Bila perusahaan dapat menekankan biaya produksi pada komoditi karet maka perusahaan akan mendapatkan laba. Sebaliknya, jika terjadinya pemborosan biaya produksi pada komoditi karet perusahaan tidak mendapatkan laba dari komoditi karet. Apabila kondisi ini tidak segera di atasi maka akan berdampak negatif pada perolehan keuntungan perusahaan.

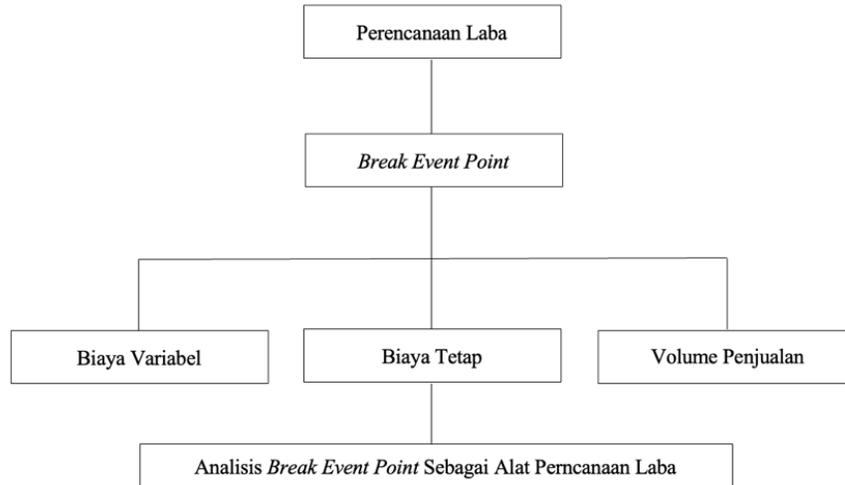
Proses penjualan karet pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mungkin melibatkan berbagai pihak, termasuk distributor lokal, eksportir internasional, dan pabrik pengolahan karet. Penjualan karet ini dapat dilakukan baik secara domestik maupun internasional, tergantung pada permintaan pasar dan strategi pemasaran perusahaan. Selain itu juga, PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru juga mungkin memiliki kebijakan dan program penjualan karet yang beragam, seperti program kontrak jangka panjang dengan pembeli, penetapan harga yang kompetitif, dan upaya untuk memenuhi standar kualitas internasional. Ini bertujuan untuk memaksimalkan nilai penjualan karet dan meningkatkan pendapatan perusahaan serta mendorong pertumbuhan industri karet di Indonesia.

Perencanaan tersebut kian bersinar usai perusahaan terus melaksanakan beragam transformasi. Untuk itu, pondasi prima yang telah dicapai PTPN V saat ini sepantasnya untuk pertahankan dan terus diperkuat. Dari hal-hal tersebut menajer tetap harus giat dalam melakukan perencanaan laba.

**Tabel 2. Target Laba dan Realisasi Laba (Dalam Miliaran)**

Tahun	Target Laba	Realisasi Laba	%
2018	247.362.657.000	252.487.020.304	102
2019	423.984.483.000	145.550.482.339	34
2020	294.725.016.000	625.160.332.830	212
2021	1.425.661.767.000	2.026.725.977.929	142
2022	1.259.918.681.000	2.031.400.374.371	161

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**Tabel 3. Konsep Operasional**

Variabel (1)	Indikator (2)	Formula (3)	Skala Pengukuran (4)
Break Event Point	Unit  Rupiah	$\frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga} - \text{biaya variabel}}$ $\frac{\text{biaya tetap}}{1 - \left[ \frac{\text{biaya variabel}}{\text{volume penjualan}} \right]}$	Skala Rasio
Perencanaan Laba	Penjualan	$\frac{\text{FC} + \text{laba}}{1 - \left[ \frac{\text{VC}}{\text{S}} \right]}$	

## METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian adalah Kantor Pusat PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang diambil melalui data resmi yang telah disetujui pihak Kantor Pusat PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru, secara langsung yang beralamat di Jalan Rambutan No 43, Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Data diperoleh melalui *website* (<https://www.ptpn5.com>).

Jenis data yang peneliti gunakan saat ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil melalui *website* resmi (<https://www.ptpn5.com>) dan hasil dokumentasi yang berupa dalam Laporan Keuangan Tahunan.

Dalam penelitian ini teknik pengukuran yang digunakan adalah dengan BEP yaitu:

1. Menentukan data biaya berupa biaya tetap dan variabel
2. Menghitung maing-masing tingkat biaya
3. Metode perhitungan BEP dalam unit

Menghitung BEP yang harus diketahui adalah jumlah total biaya tetap, biaya variabel, hasil penjualan total dan harga jual per unit, rumus yang digunakan adalah (Fahmi, 2016):

$$BEP = \frac{FC}{p - VC} \quad (1)$$

Dimana: FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*), VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*), P = Harga (*Price*) per unit

4. Metode *break even point* dalam rupiah BEP

$$BEP = \frac{FC}{1 - \left[\frac{VC}{S}\right]} \quad (2)$$

Dimana: FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*), VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*), S = Volume Penjualan

Adapun metode yang digunakan yakni metode BEP dalam Rupiah.

5. Menghitung *margin of safety* (MOS)

MOS diartikan penurunan persentase penjualan yang aman, atau besarnya penjualan dan perusahaan masih dalam situasi tidak merugi.

$$MOS = \frac{\text{penjualan} - \text{Penjualan Impas (BEP)}}{\text{penjualan}} \times 100\% \quad (3)$$

6. Menghitung Target Laba

$$\text{Penjualan (RP)} = \frac{FC + (S)\pi}{CMR} \quad (4)$$

Dimana : S = Penjualan (pendapatan), FC = Biaya Tetap, CMR = *contribution Margin Ratio*,  $\pi$  = % Laba yang diinginkan

Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif (Sugiyono, 2021). Proses yang dilakukan untuk menganalisis data keuangan laporan keuangan tahunan periode 2018-2022, sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan semua informasi yang relevan, termasuk sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
2. Mengumpulkan data yang diperlukan untuk melakukan analisis *Break Event Point* dari laporan keuangan yang di unggah di website resmi (<https://www.ptpn5.com>) dan dokumen pdf lampiran laporan keuangan.
3. Menganalisis biaya pada laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara V Pekanbaru untuk perhitungan BEP, lalu mengelompokkannya pada biaya variabel dan biaya tetap.
4. Melakukan perhitungan BEP.
5. Melakukan analisis atas perhitungan BEP yang digunakan untuk mengetahui penjualan minimum yang harus dicapai agar perusahaan mencapai titik impas dengan perencanaan laba yang dilakukan.
6. Menganalisis data titik impas dari tahun 2018 hingga 2022 untuk menentukan jumlah penjualan yang telah melebihi titik impas. Selain itu, dilakukan pula evaluasi untuk memahami apakah perusahaan memanfaatkan analisis BEP sebagai landasan dalam perencanaan laba.
7. Memberikan validasi apakah penggunaan BEP efektif untuk perusahaan atau tidak.
8. Membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Perkebunan Nusantara V atau yang disingkat sebagai PTPN V merupakan Perusahaan perkebunan milik Negara atau BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang didirikan pada 11 Maret 1996 sebagai hasil konsolidasi kebun pengembang PTPN I, PTPN IV, PTPN V di Provinsi Riau. Adapun landasan hukum PTPN V ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1996 yaitu Tentang Penyetoran Modal Republik Indonesia untuk pendirian Perseroan (Persero) untuk PT. Perkebunan Nusantara V pada Tahun 1996 Nomor 16 dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH, Nomor 36 Tahun 1996 yang telah disahkan melalui Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Anggaran Dasar Perseroan, Perusahaan yang bergerak dibidang agro bisnis dan agro industry tanaman kelapa sawit dan tanaman karet ini pada dasarnya memiliki tiga hal pengelolaan utama yakni:

- 1) Mengelola kebun inti dan pabrik
- 2) Mengelola plasma/ KKPA
- 3) Melakukan pembelian TBS Plasma/KKPAPT



Gambar 2. Logo PTPN V Dari Tahun 1998-sekarang

Klasifikasi biaya tetap dan variabel laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.

**Tabel 4. Klasifikasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel**

<u>Biaya Variabel</u>	<u>Biaya Tetap</u>
Pemupukan	Gaji & Tunjangan
Panen	Pajak Bumi & Bangunan
Pemeliharaan	Pajak Penghasilan
Pengangkutan	Penerangan
Pengelolaan	Sewa
Pengemasan	Air
Perjalanan Dinas	Penyusutan & Amortasi
Pemasaran	Beban Keuangan
<u>Beban Operasi Lainnya</u>	

Berikut peneliti sajikan perhitungan biaya tetap dan biaya variabel pada tahun 2018-2019.

**Tabel 5. Perhitungan Biaya Tetap dan Variabel Tahun 2018**

No	Keterangan	Jenis Biaya	
		Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Pemupukan	261.882.313.074	
2.	Panen	289.157.370.827	
3.	Pemeliharaan	297.773.766.738	
4.	Pengangkutan	138.180.098.712	
5.	Pengelolaan	155.477.293.297	
6.	Pengemasan	4.778.936.721	

7.	Perjalanan Dinas	37.550.733.383	
8.	Pemasaran	147.597.399.124	
9.	Beban Operasi Lainnya	53.877.585.550	
10.	Gaji & Tunjangan		152.219.625.649
11.	Pajak Bumi & Bangunan		28.600.093.795
12.	Pajak Penghasilan		72.899.243.528
13.	Penerangan		30.264.515.697
14.	Sewa		
15.	Air		3.558.713.180
16.	Penyusutan & Amortasi		313.640.493.840
17.	Beban Keuangan		248.167.103.878
	Total Biaya	1.386.275.497.426	849.349.789.567

Pada tabel diatas diketahui jumlah biaya tetap dan biaya variabel pada Perusahaan, dengan biaya diatas peneliti dapat melakukan analisis BEP terhadap Perusahaan guna unntuk mengetahui titik impas agar tidak mengalami kerugian. Pada tahun 2018 biaya terbesar dikeluarkan yaitu biaya penyusutan & amortisasi sebesar Rp313.640.493.840 dan biaya terkecil yakni biaya air sebesar Rp3.558.713.180. Untuk itu pada tahun 2018 total biaya variabel yaitu Rp1.386.275.497.426 dan biaya tetap yaitu Rp849.349.789.567.

**Tabel 6. Perhitungan Biaya Tetap dan Variabel Tahun 2019**

No	Keterangan	Jenis Biaya	
		Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Pemupukan	259.688.847.543	
2.	Panen	273.592.756.691	
3.	Pemeliharaan	301.291.705.298	
4.	Pengangkutan	145.774.739.161	
5.	Pengelolaan	125.307.140.250	
6.	Pengemasan	3.238.547.516	
7.	Perjalanan Dinas	44.317.075.241	
8.	Pemasaran	134.573.653.148	
9.	Beban Operasi Lainnya	87.248.927.822	
10.	Gaji & Tunjangan		179.030.058.904
11.	Pajak Bumi & Bangunan		25.223.630.237
12.	Pajak Penghasilan		46.465.573.315
13.	Penerangan		25.342.207.126
14.	Sewa		
15.	Air		4.714.651.771
16.	Penyusutan & Amortasi		301.375.663.201
17.	Beban Keuangan		315.808.872.582
	Total Biaya	1.357.033.392.670	897.960.657.136

Pada tahun 2019 biaya terbesar yang di keluarkan yaitu beban keuangan sebesar Rp315.808.872.582 dan untuk biaya terkecil yakni biaya pengemasan sebesar Rp3.238.547.516. Untuk itu pada tahun 2019 total biaya variabel yaitu Rp1.357.033.392.670 dan biaya tetap yaitu Rp897.960.657.136.

**Tabel 7. Perhitungan Biaya Tetap dan Variabel Tahun 2020**

No	Keterangan	Jenis Biaya	
		Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Pemupukan	313.078.682.481	
2.	Panen	333.996.711.212	
3.	Pemeliharaan	188.006.831.404	
4.	Pengangkutan	152.627.980.678	

5.	Pengelolaan	118.646.799.355	
6.	Pengemasan	1.811.111.514	
7.	Perjalanan Dinas	39.497.877.176	
8.	Pemasaran	144.890.853.552	
9.	Beban Operasi Lainnya	88.719.392.368	
10.	Gaji & Tunjangan		242.447.235.092
11.	Pajak Bumi & Bangunan		27.280.805.923
12.	Pajak Penghasilan		197.302.238.331
13.	Penerangan		26.575.005.504
14.	Sewa		12.844.672.443
15.	Air		899.179.433
16.	Penyusutan & Amortasi		321.094.116.432
17.	Beban Keuangan		295.713.809.444
	<b>Total Biaya</b>	<b>1.502.325.593.255</b>	<b>1.124.147.062.602</b>

Pada tahun 2020 biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu biaya panen sebesar Rp333.996.711.212 dan untuk biaya terkecil yang dikeluarkan yakni biaya air sebesar Rp899.179.433. Untuk itu pada tahun 2020 total biaya variabel yaitu Rp1.502.325.593.255 dan biaya tetap yaitu Rp1.124.147.062.602.

**Tabel 8. Perhitungan Biaya Tetap dan Variabel Tahun 2021**

No	Keterangan	Jenis Biaya	
		Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Pemupukan	322.649.677.825	
2.	Panen	353.281.883.130	
3.	Pemeliharaan	339.291.895.958	
4.	Pengangkutan	149.368.945.848	
5.	Pengelolaan	161.029.803.635	
6.	Pengemasan	2.871.562.252	
7.	Perjalanan Dinas	41.346.626.093	
8.	Pemasaran	147.377.770.667	
9.	Beban Operasi Lainnya	433.574.993.372	
10.	Gaji & Tunjangan		210.655.224.479
11.	Pajak Bumi & Bangunan		31.353.754.483
12.	Pajak Penghasilan		423.442.062.170
13.	Penerangan		18.896.959.560
14.	Sewa		19.475.966.448
15.	Air		1.178.056.661
16.	Penyusutan & Amortasi		358.308.627.094
17.	Beban Keuangan		303.252.000.409
	<b>Total Biaya</b>	<b>1.950.793.158.780</b>	<b>1.366.562.651.304</b>

Pada tahun 2021 untuk biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu beban operasi lain sebesar Rp433.574.993.372 dan biaya terkecil yakni biaya air sebesar Rp1.178.056.661. Untuk itu pada tahun 2020 total biaya variabel yaitu Rp1.950.793.158.780 dan biaya tetap yaitu Rp1.366.562.651.304.

**Tabel 9. Perhitungan Biaya Tetap dan Variabel Tahun 2022**

No	Keterangan	Jenis Biaya	
		Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Pemupukan	649.304.928.516	
2.	Panen	348.535.118.287	
3.	Pemeliharaan	265.465.301.422	
4.	Pengangkutan	142.917.571.395	

5.	Pengelolaan	161.165.693.823	
6.	Pengemasan	1.299.119.028	
7.	Perjalanan Dinas	46.580.892.967	
8.	Pemasaran	161.933.267.321	
9.	Beban Operasi Lainnya	165.227.777.102	
10.	Gaji & Tunjangan		225.921.492.027
11.	Pajak Bumi & Bangunan		33.141.792.898
12.	Pajak Penghasilan		479.823.165.579
13.	Penerangan		23.691.335.879
14.	Sewa		14.382.590.038
15.	Air		1.263.495.311
16.	Penyusutan & Amortasi		411.285.410.380
17.	Beban Keuangan		314.884.443.478
	<b>Total Biaya</b>	<b>1.942.359.669.861</b>	<b>1.504.393.725.590</b>

Pada tahun 2022 biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu biaya pemupukan sebesar Rp649.304.928.516 dan biaya terkecil yang dikeluarkan yakni biaya air sebesar Rp1.263.495.311 Untuk itu pada tahun 2022 total biaya variabel yaitu Rp1.942.359.669.861 dan biaya tetap yaitu Rp1.504.393.725.590.

**Tabel 10. Rekapulasi Biaya Tetap dan Variabel Tahun 2018 - 2022**

Tahun	Biaya Variabel (Rp)	%	Biaya Tetap (Rp)	%
2018	1.386.275.497.426	0	849.349.789.567	0
2019	1.357.033.392.670	(2,10)	897.960.657.136	5,72
2020	1.502.325.593.255	10,70	1.124.147.062.602	25,19
2021	1.950.793.158.780	29,85	1.366.562.651.304	21,56
2022	1.942.359.669.861	(0,43)	1.504.393.725.590	10,08

Dapat dilihat biaya variabel lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 sebesar 29,85 % ini merupakan peningkatan biaya variabel tertinggi. Kemudian diikuti pada tahun 2020 sebesar 10,70 % dari tahun sebelumnya. Tetapi terjadi penurunan biaya variabel pada tahun 2019 sebesar (-2,10%), namun pada tahun 2022 kecil terjadinya penurunan yakni sebesar (-0,43%) dari tahun sebelumnya. Biaya variabel perusahaan mengalami fluktuasi, hal itu bisa memengaruhi profitabilitasnya. Fluktuasi biaya variabel disebabkan oleh perubahan dalam harga biaya panen, biaya pemupukan, dan faktor lain yang mempengaruhi proses produksi. Hal ini dapat mempengaruhi harga jual produk, margin keuntungan, dan akhir laba bersih perusahaan.

Biaya tetap yang terjadi pada kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 25,19 %. Kemudian diikuti oleh tahun 2021 yakni sebesar 21,56%. Lalu diikuti oleh tahun 2022 sebesar 21,56. Sementara peningkatan terkecil terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,72 %. Biaya tetap pada perusahaan meningkat, maka akan berdampak pada profitabilitasnya. Kenaikan biaya tetap dapat mengurangi laba bersih perusahaan karena biaya produksi yang lebih tinggi harus dibayar tanpa peningkatan pendapatan yang sesuai. Perusahaan mungkin perlu menaikkan harga produk atau mencari cara untuk mengurangi biaya lainnya agar tetap kompetitif.

### **Analisis Break Event Point Dalam Rupiah**

Untuk mengetahui *break event* rupiah dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \left[ \frac{VC}{S} \right]} \quad (5)$$

**Tabel 11. Rekapitulasi Perhitungan Break Event Point Rupiah Tahun 2018-2022**

Tahun	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Volume Penjualan	Break Event Point Rupiah
2018	849.349.789	1.386.275.497	3.394.999.467	1.439.575.914
2019	897.960.657	1.375.033.392	2.754.214.900	1.795.921.314
2020	1.124.147.062	1.502.325.593	3.815.408.881	1.873.578.437
2021	1.366.562.651	1.950.793.158	5.465.094.081	2.135.254.142
2022	1.504.393.725	1.942.359.669	6.499.368.006	2.149.133.893

Titik impas untuk tahun 2018 dalam rupiah adalah sebesar Rp1.439.575.914.520 dengan rasio margin kontribusi sebesar 73%. Untuk tahun 2018 ini penjualan sudah melebihi titik impas tahun 2018, yang di sebabkan karena total biaya yang di keluarkan tertutupi dengan nilai pendapatan yang di dapatkan.

Titik impas untuk tahun 2019 dalam rupiah adalah sebesar Rp1.795.921.314.272 dengan rasio margin kontribusi sebesar 67%. Untuk tahun 2019 ini penjualan sudah melebihi titik impas tahun 2019, yang di sebabkan karena total biaya yang di keluarkan tertutupi dengan nilai pendapatan yang di dapatkan.

Titik impas untuk tahun 2020 dalam rupiah adalah sebesar Rp1.873.578.437 dengan rasio margin kontribusi sebesar 72%. Untuk tahun 2020 ini penjualan sudah melebihi titik impas tahun 2020, yang di sebabkan karena total biaya yang di keluarkan tertutupi dengan nilai pendapatan yang di dapatkan.

Titik impas untuk tahun 2021 dalam rupiah adalah sebesar Rp2.135.254.142.662 dengan rasio margin kontribusi sebesar 74%. Untuk tahun 2021 ini penjualan yang didapatkan oleh perusahaan sudah melebihi titik impas tahun 2021, yang di sebabkan karena total biaya yang di keluarkan tertutupi dengan nilai pendapatan yang di dapatkan.

Titik impas untuk tahun 2022 dalam rupiah adalah sebesar Rp2.149.133.893.700 dengan rasio margin kontribusi sebesar 77%. Untuk tahun 2022 ini penjualan sudah melebihi titik impas tahun 2022, yang di sebabkan karena total biaya yang di keluarkan tertutupi dengan nilai pendapatan yang di dapatkan.

**Analisis Break Event Point Dalam Unit**

**Tabel 12. Analisis BEP Unit Untuk Komoditi Kelapa Sawit**

Tahun	Harga/ Unit	Kuantitas	Penjualan	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Variabel/ Unit
2018	7.125	646.588	4.606.942	1.304.678	795.482	2.018
2019	6.467	613.508	3.946.561	1.305.086	849.057	2.127
2020	8.067	646.560	5.215.800	1.457.859	1.093.390	2.255
2021	10.847	672.653	7.296.275	1.910.740	1.342.906	2.841
2022	12.108	689.952	8.353.945	1.912.010	1.463.985	2.771

Pendekatan untuk mengetahui BEP:

$$BEP = \frac{FC}{p - VC} \tag{6}$$

**Tabel 13. Rekapitulasi Perhitungan BEP Komoditi Kelapa Sawit Tahun 2018-2022**

Tahun	Break Event Per Unit (kg)	Break Event Rupiah (RP)
2018	155.763.132	1.109.812.315.500
2019	195.635.480	1.265.174.649.169
2020	188.126.353	1.517.615.289.651
2021	167.737.528	1.819.448.966.216

2022	156.793.966	1.898.461.340.328
------	-------------	-------------------

Sumber: Data Diolah Dari Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara V

Melalui hasil perhitungan yang sudah dilakukan peneliti karenanya BEP yang di alami pada tahun 2018-2022 yaitu untuk komoditi kelapa sawit sudah dapat dikatakan titik impas dikarenakan total biaya dari kelapa sawit sendiri dapat tertutupi dengan pendapatan kelapa sawit.

Dapat diketahui BEP PTPN V yang diterima dalam unit dengan produksi kelapa sawit tertinggi yakni pada tahun 2019 sebanyak 195.635.480 kg dan senilai Rp1.265.174.649.169 dalam rupiah pada tahun 2019. Namun nilai tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2022 senilai Rp1.898.461.340.328 dengan produksi 156.793.966 kg. Hal ini disebabkan oleh harga jual yang meningkat.

Karenanya BEP untuk komoditi kelapa sawit pada tahun 2018-2022 dan pendapatan dari penjualan kelapa sawit dapat tertutupi. Ini menunjukkan titik di mana usaha tidak menghasilkan keuntungan atau kerugian bersih. Namun perusahaan mendapatkan laba. Jadi, saat BEP tercapai, perusahaan dapat mencukupi biaya operasionalnya hingga perusahaan mencapai keuntungan.

### Komoditi Karet

Untuk harga/unit dihasilkan dari total kapasitas fasilitas produksi selama setahun. Jumlah unit yang dihasilkan atau jumlah (kuantitas produk) merupakan hasil bagi antara penjualan dengan harga perunit. Biaya variabel per unit adalah hasil perhitungan antara biaya variabel dengan kuantitas produk.

**Tabel 14. Analisis Break Event Point Unit Untuk Komoditi Karet**

Tahun	Harga/ Unit	Kuantitas	Penjualan	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Variabel/ Unit
2018	19.765	8.820.243	174.332.103	283.072	374.933	3.209
2019	20.479	7.895.228	161.686.371	291.829	410.627	3.696
2020	19.117	5.332.116	101.934.070	278.075	536.627	5.215
2021	24.361	4.909.965	119.611.565	621.005	769.828	12.647
2022	24.361	3.603.401	87.782.461	357.405	849.498	9.918

**Tabel 15. Rekapitulasi Perhitungan Break Event Point Komoditi Karet Tahun 2018-2022**

Tahun	Break Event Per Unit (kg)	Break Event Rupiah (Rp)
2018	22.403.833	442.811.759.245
2019	24.466.868	501.056.989.772
2020	38.600.739	737.930.327.463
2021	65.718.630	1.600.971.545.430
2022	58.817.328	1.432.848.927.408

Melalui hasil perhitungan yang sudah dilakukan peneliti karenanya BEP yang di alami pada tahun 2018-2022 yaitu untuk komoditi karet tidak dapat dikatakan titik impas dikarenakan total biaya dari karet sendiri tidak dapat tertutupi dengan pendapatan karet.

Dapat diketahui BEP yang diterima dalam unit dengan produksi karet tertinggi yakni pada tahun 2021 sebanyak 65.718.630 kg dan senilai Rp1.600.971.545.430 dalam Rupiah pada tahun 2021. Berbeda pada tahun 2018 PTPN V menerima BEP terkecil yakni sebesar 22.403.833 kg dengan senilai Rp442.811.759.245. Hal ini disebabkan oleh volume penjualan dan harga jual yang meningkat tiap tahunnya.

Karenanya BEP untuk komoditi karet pada tahun 2018-2022 dan pendapatan dari penjualan karet tidak dapat tertutupi, sebuah perusahaan tidak mencapai titik impas, itu berarti perusahaan dapat dikatakan mengalami kerugian pada komoditi karet. Jika kondisi ini berlanjut

dalam jangka panjang tanpa adanya perubahan, perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius. Itulah mengapa penting bagi perusahaan untuk mencapai titik impas atau lebih baik lagi, mencapai keuntungan.

### A. Menghitung *Margin of Safety (MOS)*

Titik impas (BEP) merupakan metode untuk menentukan titik di mana total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tercakup sepenuhnya oleh pendapatan dari penjualan yang impas. Setelah menetapkan BEP, penting untuk menentukan MOS, yaitu tingkat penurunan penjualan minimum yang diperbolehkan agar perusahaan terhindar dari kerugian.

$$MOS = \frac{\text{penjualan} - \text{Penjualan Impas (BEP)}}{\text{penjualan}} \times 100\% \quad (7)$$

**Tabel 16. Rekapitulasi Perhitungan *Margin of Safety (MOS)* Tahun 2018-2022**

Tahun	MOS (%)
2018	70
2019	56
2020	65
2021	71
2022	75

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan analisis *Margin of Safety (MOS)* yang dilakukan selama beberapa tahun, terlihat bahwa batas maksimal penurunan penjualan sebelum perusahaan mengalami kerugian berubah setiap tahun. Pada tahun 2018, perusahaan dapat menanggung penurunan penjualan hingga 70% tanpa mengalami kerugian, menunjukkan bahwa jika penjualan turun ke 70%, perusahaan berada pada titik impas. Pada tahun 2019, batas ini menurun menjadi 56%, menandakan bahwa biaya yang lebih tinggi mempengaruhi keuntungan meskipun penjualan meningkat. Pada tahun 2020, batas ini kembali naik menjadi 65%, tetapi pada tahun berikutnya, pada tahun 2021, MOS meningkat lebih jauh menjadi 71%, dan pada 2022, naik lagi menjadi 75%. Perubahan ini menggambarkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menahan fluktuasi penjualan, namun juga mencerminkan dinamika biaya operasional dan pendapatan yang berubah-ubah dari tahun ke tahun.

### B. Perencanaan Laba Tahun 2023

Setelah menetapkan MOS, perusahaan biasanya menetapkan target keuntungan yang ingin dicapai dalam periode tertentu. Ini melibatkan penentuan angka penjualan minimum yang harus dicapai untuk mendekati atau bahkan melampaui target tersebut. Dengan demikian, analisis BEP menjadi alat yang efektif dalam menentukan batas minimal penjualan yang perlu dicapai oleh perusahaan. Estimasi ini digunakan untuk menyiapkan anggaran yang akan meningkat sebesar 5% pada tahun 2023, sebagai upaya untuk mencapai keuntungan yang diharapkan.

**Tabel 17. Anggaran Laba Kontribusi Tahun 2023 Naik 5%**

PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru	
Laba tahun 2022	2.031.400.374.371
Kenaikan	5%
Kenaikan Laba Yang Di Rencanakan	101.570.018.718
<b>Target Laba</b>	<b>2.132.970.393.089</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Untuk dapat mencapai target laba yang di rencanakan yaitu 5%, maka harus mampu mencapai Laba sebesar Rp 2.132.970.393.089 sehingga perhitungan sesuai dengan perencanaan laba yang diinginkan

Pendekatan analisis perencanaan laba :

$$S = \frac{FC+(S)\pi}{CMR} \quad (8)$$

**Tabel 18. Anggaran Penjualan Kontribusi Tahun 2023 Naik 5%**

<b>PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru</b>	
Penjualan 2022	8.441.727.676.070
Biaya Tetap	1.504.393.725.590
CMR	0,77
Π	5%
<b>Target Penjualan</b>	<b>13.814.057.502.305</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Untuk dapat mencapai target laba yang di rencanakan yaitu 5%, maka harus mampu mencapai tingkat penjualan sebesar Rp. 13.814.057.502.305 sehingga perhitungan sesuai dengan perencanaan laba yang diinginkan.

Untuk mengetahui besarnya penjualan pada komoditi karet yang di estimasikan dengan kenaikan 5% agar dapat memberikan laba yang di hitung dengan *break event point* yaitu:

Tabel 19. Rekapitulasi Perhitungan BEP Tahun 2023 Yang diestimasikan Naik 5 %

<b>PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru</b>	
Laba Yang di Rencanakan	101.570.018.718
Biaya Tetap	849.498.667.549
Biaya Variabel Per unit	9.918
Harga per unit karet 2022	24.361
<b>Break Event Dalam Unit</b>	<b>65.849.802 kg</b>
<b>Break Event Rupiah</b>	<b>1.604.167.026.522</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Untuk dapat mencapai target laba yang di rencanakan yaitu 5%, maka harus mampu mencapai tingkat penjualan pada komoditi karet yakni 65.849.802 kg senilai Rp. 1.604.167.026.522 sehingga perhitungan sesuai dengan perencanaan laba yang diinginkan.

### **Pembahasan Peran *Break Event Point* (BEP) Untuk Perencanaan Laba**

Analisis titik impas (BEP) adalah elemen kritis dalam pengambilan keputusan manajemen, termasuk dalam pemilihan jenis produk, strategi pemasaran, dan penggunaan fasilitas produksi. Konsep BEP, yang terintegrasi dalam teori biaya-volume-laba, sangat relevan dalam praktek manajemen karena membantu manajer dalam melaksanakan tugasnya. Konsep ini sangat bermanfaat dan berperan sebagai instrumen manajemen kunci untuk mengidentifikasi potensi keuntungan yang belum dimaksimalkan oleh perusahaan. Hubungan biaya-volume-laba ini penting karena berkaitan langsung dengan penetapan harga, tingkat aktivitas operasional, biaya variabel per unit, dan total biaya tetap.

## KESIMPULAN

*Break event point* untuk tahun 2018,2019,2020,2021dan 2022 sudah dalam kategori baik hal tersebut disebabkan karena jumlah penjualan melebihi jumlah titik impas sehingga perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. Namun untuk komoditi karet tidak dapat memberikan laba pada perusahaan karena dilihat dari BEP untuk komoditi karet sendiri biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan karet sehingga pendapatan tidak dapat menutupi biaya tersebut, hal ini di pengaruhi oleh biaya variabel, harga jual yang meningkat. Margin of Safety (MOS) mengukur seberapa jauh penjualan aktual dapat turun dari tingkat yang direncanakan sebelum mencapai titik impas, yang menandai batas di mana penurunan lebih lanjut akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru, yang telah mencatat peningkatan tingkat MOS dari 70% hingga 75% antara tahun 2018 dan 2022, menunjukkan kondisi keuangan yang semakin kuat. Sebuah perusahaan dengan MOS yang lebih besar memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap penurunan penjualan, mengindikasikan risiko kerugian yang lebih rendah. Sebaliknya, nilai MOS yang lebih kecil menandakan bahwa perusahaan berada lebih dekat pada risiko mengalami kerugian, seiring dengan penurunan penjualan yang signifikan. Estimasi perencanaan laba meliputi perhitungan titik impas dan penjualan yang akan direncanakan untuk tahun 2023 adalah sebagai berikut: Pada tahun 2023 peneliti mengestimasi laba sebesar 5% dari laba tahun 2022 penjualan yang harus di pertahankan pada tahun 2023 perusahaan harus mampu mencapai laba sebesar Rp 2.132.970.393.089 agar tidak terdeteksi rugi dengan perkiraan penjualan dengan target pendapatan sebesar Rp 13.814.057.502.305. Berdasarkan hasil perhitungan, untuk dapat mencapai target laba yang di rencanakan yaitu 5%, maka harus mampu mencapai tingkat penjualan pada komoditi karet yakni 65.849.802 kg senilai Rp. 1.604.167.026.522 sehingga perhitungan sesuai dengan perencanaan laba yang diinginkan.

## REFERENSI

- Aminus, R., & Sarina, R. (2022). ANALISIS BREAK EVEN POINT SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA PT. GOLDEN OILINDO NUSANTARA PALEMBANG. *Jurnal Manajemen*, 10(3), 354–374. <https://doi.org/10.36546/jm.v10i3.695>
- Diana, S. R. (2018). *Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya*. Jakarta: In Media.
- Emanauli, E., Sari, F. P., & Oktaria, F. (2021). ANALISIS BREAK EVENT POINT (BEP) PADA PABRIK TEH PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI UNIT USAHA KAYU ARO. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.36355/jas.v5i1.516>
- Fahmi, I. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farwahnisa, F. R. A. (2022). *Analisis Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pabrik Mini Pengolahan High Free Fatty Acid Crude Plam Oil Bangka Belitung Tahun 2022*. Universitas Pakuan, Bogor.
- Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 83–102. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.25>
- Ferisanti, F., Dwita, F., Supardi, S., & Mislawardah, M. (2023). Analisis Break Event Point (BEP) Terhadap laba Perusahaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(4).
- Ihwanudi, N., Wicaksono, G., Kembauw, E., Arum, L. P. I., Asniwati, Reza, M., ... Nugraheni,

- S. (2020). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kharismawati, Z., Dewi, I., & Zaenuddin. (2021). Analisis Break Event Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Conference on Economic and Business Innovation*.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syari'ah*, 2(1).
- Rosida, R. (2019). ANALISIS BREAK EVEN POINT SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA PERUSAHAAN BROWCYL BROWNIS PISANG KHAS MAKASSAR. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24256/kharaj.v1i1.796>
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (M. A. Listyandari, Ed.). Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yusuf, M. (2014). ANALISA BREAK EVENT POINT (BEP) TERHADAP LABA PERUSAHAAN. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(1).  
<https://doi.org/10.15408/ess.v4i1.1955>